

Peningkatan Hasil Belajar PAI Kelas IV SDN 92 Seluma Melalui Model Pembelajaran Kooperatif TGT

Nili

SDN 92 Seluma
nilisd92seluma@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok puasa wajib di SDN 92 SELUMA. Kemudian dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melalui lima komponen utama dalam TGT yaitu: penyajian kelas, kelompok (*Teams*), permainan (*game*), turnamen, dan penghargaan kelompok (*teams recognize*). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 92 SELUMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi pokok mengenal puasa wajib. Hasil ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I mencapai 80%, siklus II mencapai 100%. Hasil ketuntasan hasil belajar afektif siswa pada siklus I adalah 72,33% meningkat menjadi 80,61% pada siklus II. Hasil ketuntasan hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I adalah 76,67% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TGT layak dikembangkan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pembelajaran Kooperatif; Permainan Turnamen TIM.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diajarkan mulai jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi, mata pelajaran ini berperan besar dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 berbunyi “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.”

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar adalah untuk: (1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pembiasaan, penghayatan, pengembangan pengetahuan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam, untuk menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara sosial dan personal serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Muhaimin (2001) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya secara sadar atas suatu kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk tujuan yang hendak dicapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam masih menemukan sejumlah permasalahan. Permasalahan yang cukup serius dalam hal ini adalah penerapan metode pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode-metode dalam

pembelajaran PAI yang diterapkan selama ini masih menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah. Metode ini cukup banyak digunakan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran. Metode ini berdampak pada minat dan keaktifan siswa yang rendah dan menimbulkan rasa bosan yang tinggi pada siswa, demikian halnya pada penerapan di jenjang Sekolah Dasar.

Hasil evaluasi dan diskusi dengan teman sejawat dan wawancara siswa diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran PAI metode yang digunakan adalah lebih banyak menggunakan metode ceramah. Metode ini membuat guru menjadi pusat belajar sementara siswa pasif menjadi pendengar materi yang dipaparkan oleh guru. Keadaan lain yang menjadi faktor penghambat adalah rendahnya minat dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas dari guru, rendahnya daya serap siswa dalam menerima pelajaran, rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal lainnya terkait proses pembelajaran meliputi kemampuan belajar bersama, kemampuan mengajukan pertanyaan, kemampuan berargumentasi, keberanian menjelaskan materi, semua aspek tadi menjadi faktor penghambat siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Hal tersebut belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan dikehendaki oleh PAI itu sendiri yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan memahami dan mengamalkan ilmu agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Mata pelajaran ini memiliki peran dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan sebagaimana yang termuat dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.”

Adapun tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 adalah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Muhaimin (2001), mengemukakan bahwa PAI adalah sebagai usaha secara sadar dalam melakukan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk mencapai tujuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Islam masih menghadapi berbagai persoalan. Antara lain permasalahan tersebut adalah penerapandikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan Islam adalah penerapan metode pembelajaran.

Hasil evaluasi dan diskusi dengan teman sejawat dan wawancara siswa diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran PAI metode yang digunakan adalah lebih banyak menggunakan metode ceramah. Dalam proses belajar ini siswa lebih banyak mendengarkan dan cenderung pasif terkait materi yang dipaparkan oleh guru. Kendala lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI adalah masih rendahnya minat dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, belum optimalnya daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran, siswa belum mampu dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata, belum optimalnya kemampuan siswa dalam belajar bersama.

Hal ini lebih khusus dalam memahami konsep materi pokok puasa wajib dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari pada siswa Kelas IV SDN 92 SELUMA. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan terkait pemahaman materi ketentuan puasa wajib. Proses pembelajaran PAI di kelas masih berpusat pada guru, dan kegiatan siswa secara individu diarahkan oleh guru kelas. Keadaan ketergantungan ini ditunjukkan dari hasil belajar pada hasil tes sumatif materi puasa wajib tersebut pada semester sebelum penelitian dilaksanakan, dari pengumpulan data awal nilai hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa masih banyak yang di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 68.

Merujuk dari hasil belajar yang diuraikan diatas, maka aspek proses belajar mengajar mata pelajaran PAI harus menjadi focus perhatian terkait upaya pencapaian dari tujuan dan kompetensi standar mata pelajaran PAI, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menjadi indikator keberhasilan pencapaian standar kompetensi mata pelajaran PAI. Beberapa aspek yang menjadi indikator adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif yaitu proses pengetahuan berdasarkan pada perkembangan persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Terkait aspek ini Sukardi (2009) mengemukakan tujuan pembelajaran kognitif dibedakan menjadi 6 tingkatan: *knowledge, application, analysis, synthesis, evaluation, dan comprehension*.
2. Aspek Afektif, yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan, yaitu: *receiving, responding, organizing, valuing, characterization by value or value complex*.
3. Aspek Psikomotorik, yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk ketrampilan siswa.

Berdasarkan beberapa tipe pembelajaran kooperatif, dalam penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam peningkatan hasil belajar PAI dikarenakan model pembelajaran tipe TGT ini dari hasil referensi pustaka terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, disamping itu model ini lebih cocok dengan kondisi proses belajar di Kelas IV SDN 92 Seluma.

Menurut Slavin (dalam Buchari Alma, 2009), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, dan bekerja sama. Oleh karenanya suksesnya penerapan model ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik dalam secara kelompok maupun secara individual. Terkait penerapan metode kooperatif menurut Agus Suprijono (2010), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang luas meliputi aspek kerja kelompok dan bentuk tugas yang diberikan dan diarahkan oleh guru kepada siswa secara individu, memberikan tugas dan pertanyaan, serta guru juga menyediakan bahan dan informasi untuk membantu siswa menyelesaikan masalah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib, terdiri dari beberapa tahap, antara lain: (1) Guru menjelaskan materi pelajaran, (2) Guru membagi kelompok dengan anggota tiap kelompok 6 siswa. Selanjutnya guru memberikan bimbingan masing-masing individu pada tiap kelompok. Bagi siswa yang sudah bisa dan paham agar menjelaskan pada teman lain dalam kelompoknya. (3) Guru bersama siswa mendiskusikan tentang materi puasa wajib. (4) Guru memberikan soal evaluasi terkait materi puasa wajib antar kelompok yang homogen. Setiap kelompok yang dapat menyelesaikan soal lebih dahulu, diminta menyampaikan hasil pekerjaan kelompok di depan kelas dengan bimbingan guru. (5) Setiap kelompok yang maju dan mampu memberikan penjelasan mendapat penilaian sebagai bentuk penguatan dan motivasi.

Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TGT di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 92 SELUMA pada pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib.

Menurut Oemar Hamalik (2006) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2002) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar. Lebih lanjut menurut Nana Sudjana (1999), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil identifikasi masalah dalam penelitian setelah melihat persoalan dan kondisi proses pembelajaran yang ada saat ini meliputi: (1) rendahnya minat dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam; (2) rendahnya nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI masih di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 68.

Merujuk pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti menyusun perumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada hasil belajar sebelumnya dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada siswa Kelas IV SDN 92 Seluma? (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada siswa Kelas IV SDN 92 Seluma?

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI khususnya untuk: (1) Mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada siswa Kelas IV SDN 92 Seluma; (2) Mengetahui apakah hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada hasil belajar sebelumnya dalam pembelajaran PAI materi pokok puasa wajib pada siswa Kelas IV SDN 92 SELUMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang dilaksanakan secara partisipatif, kolaboratif, reflektif dan spiral. Penelitian ini selain untuk melakukan kajian efektifitas proses pembelajaran juga dapat dilaksanakan untuk perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Masnur Muslich (2009), mengemukakan PTK atau sering juga disebut *classroom action research* merupakan penelitian tindakan yang kegiatannya lebih diarahkan pada pemecahan masalah pembelajaran melalui penerapan langsung di kelas. PTK ini bersifat partisipatif, kolaboratif, dan reflektif. PTK memiliki prosedur penelitian tindakan yang terdiri atas 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 92 Seluma. Subyek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi siswa kelas VI SDN 92 Seluma semester genap tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 20. Adapun yang diteliti adalah aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, tanggapan siswa dan hasil belajarnya sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada tiap-tiap siklus.

Metode Pengumpulan Data utama penelitian ini bersumber dari siswa ketika proses pembelajaran dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dalam penelitian ini jenis data kualitatif dan kuantitatif diambil dengan cara menggunakan beberapa metode, yaitu: (a) Metode Tes, (b) Metode Wawancara, (c) Metode Observasi, (d) Metode Dokumentasi, (e) Metode Angket (Kuesioner)

Teknik Analisis Data yang telah terkumpul, dilakukan analisis hasil yang telah di capai peserta didik dalam lembar observasi, kuesioner, interview, dan tes evaluasi. Hasil pengumpulan data penelitian dilakukan penilaian berupa angka dan dilakukan pemilahan berdasarkan kategori meliputi : kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Pelaksanaan tindakan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap siklus terdiri dari tahapan kegiatan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil observasi proses pembelajaran adalah dengan menghitung jumlah skor pengamatan dengan teknik dan kriteria dengan menggunakan teknik deskriptif melalui persentase. Adapun perhitungan persentase keaktifan siswa adalah: Persentase (%) = Jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan Skor maksimal x 100%. Indikator keberhasilan psikomotorik siswa: 80 – 100 = Sangat baik, 66 – 79 = Baik, 56- 65 = Cukup, 40- 55 = Kurang, 30- 39 = : Gagal. Penilaian aspek

kognitif siswa diambil melalui tes evaluasi siswa dan kuis TGT pada akhir pembelajaran siklus. Dari data hasil tes dan hasil kuis TGT siswa pada tiap siklus akan diketahui hasil persentase ketuntasan belajar siswa.

Data yang telah diperoleh dapat dianalisis dengan nilai ketuntasan individu, ketuntasan klasikal, dan nilai perkembangan siswa setelah adanya tindakan. Ketuntasan belajar individu dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif, melalui rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa memperoleh nilai yang sesuai dengan KKM yang telah ditentukan yaitu 68.

Ketuntasan klasikal dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal ditentukan jika rata-rata kelas memperoleh di atas nilai KKM dan minimal 85% dari jumlah siswa mendapat nilai minimal 68.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus dilakukan pengumpulan data hasil belajar dan wawancara dengan siswa dan berdiskusi dengan teman sejawat sebagai kolaborator. Kondisi awal proses pembelajaran belum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Teams Games Tournament* (TGT), guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah. Hasil belajar siswa dalam pra siklus adalah rata-rata 64,43, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 64,43 dan persentase ketuntasan klasikal pada pra siklus sebesar 50 %. Hasil belajar pada tahap pra siklus sebelum penerapan metode ini, belum memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata 68 dan ketuntasan klasikal 85%.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus I sudah baik, pada kegiatan penyampaian materi maupun diskusi siswa sudah terlibat aktif, meskipun masih ada sebagian siswa yang kurang aktif dalam memberikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerjasama dalam sebuah kelompok yang heterogen.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, maka diperoleh data Hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri dari hasil tes akhir siklus I dan hasil kuis TGT. Hasil belajar kognitif tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Yang Diperoleh		NA	Keterangan
		Evaluasi	Kuis		
1	Siswa 1	34	48	82	Tuntas
2	Siswa 2	34	42	76	Tuntas
3	Siswa 3	28	45	73	Tuntas

4	Siswa 4	36	45	81	Tuntas
5	Siswa 5	30	41	71	Tuntas
6	Siswa 6	30	39	69	Tuntas
7	Siswa 7	30	40	70	Tuntas
8	Siswa 8	36	48	84	Tuntas
9	Siswa 9	30	47	77	Tuntas
10	Siswa 10	38	42	80	Tuntas
11	Siswa 11	30	42	72	Tuntas
12	Siswa 12	38	48	86	Tuntas
13	Siswa 13	28	34	62	Tidak Tuntas
Jumlah				2175	24 Siswa
Nilai Rata-rata				72,5	
Persentase Ketuntasan				80%	

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 72,5 dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 80 %. Hasil belajar siswa pada Siklus I telah berhasil memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata 68 dan ketuntasan klasikal 85 %. Hasil belajar kognitif siswa disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

Indikator	Siklus I
Jumlah siswa yang memperoleh nilai 68	20
Jumlah siswa yang memperoleh nilai < 68	5
Nilai rata-rata	72,5
Ketuntasan klasikal	80%

Hasil tes yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam menyelesaikan soal-soal aspek puasa wajib. Selain itu juga digunakan untuk membangkitkan semangat siswa untuk mempelajari PAI khususnya aspek puasa wajib. Dengan demikian, diharapkan sikap ketergantungan positif dalam kelompok meningkat agar tercipta kekompakan dalam kelompok sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Terhadap aktifitas diskusi kelompok setelah dilakukan penilaian pada siklus I maka kelompok A memperoleh penilaian dengan kategori “baik” dengan skor 21,67, berikutnya adalah kelompok C dengan skor 20,00. Jadi ada dua kelompok yang berhasil meraih kategori “baik”. Untuk kategori “cukup baik” kelompok yang memperoleh adalah kelompok B dengan perolehan skor 18,33. Untuk kategori “kurang” diperoleh kelompok D dan E, masing-masing memperoleh skor 8,33 untuk kelompok D dan kelompok E memperoleh skor 10,00.

Hasil belajar siswa aspek afektif ditunjukkan dengan angket penilaian skala sikap. Angket penilaian sikap ini terdiri dari perhatian siswa terhadap pelajaran, penilaian siswa terhadap pelajaran, tanggapan siswa dalam belajar mengajar, sikap siswa terhadap tugas dari guru, sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

No.	Indikator Penilaian	Siklus I
1.	Nilai terendah	33,33
2.	Nilai tertinggi	91,67

3.	Nilai rata-rata	43,40
4.	Persentase	72,33%
5.	Kriteria	Sedang

Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I ini memperoleh kriteria sedang dengan nilai rata-rata sebesar 43,40 dan persentase sebesar 72,33%. Sebagian besar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe 'TGT', semangat dan minat siswa untuk belajar PAI meningkat karena mereka senang belajar dengan menggunakan metode baru ini yang belum pernah mereka temui. Tetapi, masih ada sebagian siswa malu bahkan tidak ada kemauan dan motivasi untuk belajar PAI, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerjasama dalam kelompok, metode yang selama ini digunakan adalah ceramah saja.

Hasil belajar psikomotorik siswa pada pembelajaran siklus I menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe 'TGT' ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I	
		Skor	Persentase
1.	Kemampuan menyampaikan informasi	98	65,33%
2.	Kemampuan memberikan pendapat atau ide	98	65,33%
3.	Kemampuan mengajukan pertanyaan	91	60,67%
4.	Kemampuan mengajukan argumentasi	88	58,67%
Nilai rata-rata		62,83	
Persentase		76,67%	
Kategori		Baik	

Pada siklus I diperoleh hasil ketuntasan belajar aspek psikomotorik sebesar 76,67%, dengan capaian nilai rata-rata 62,83. Proses pembelajaran pada siklus I, Hasil belajar pada aspek psikomotorik memperoleh kategori baik, meskipun tetap ada sebagian siswa yang belum terbiasa dalam mengajukan pertanyaan atau sanggahan dan belum berani mengemukakan pendapat atau ide karena malu dan takut sehingga perlu arahan dan bimbingan guru. Pembelajaran siklus I telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe 'TGT', hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pembelajaran Guru Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	
		Skor	Persentase
1	Apresiasi	14	70,00
2	Penyampaian Materi Pokok	12	80,00
3	Penerapan Pembelajaran Kooperatif TGT	18	72,00
4	Menutup Pelajaran	6	60,00
Nilai Rata-Rata		70,50	
Kategori		Baik	

Proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan hasil tindakan kelas yang dilakukan oleh guru mencapai kategori baik dengan nilai persentase sebesar 70,50%. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP) pada siklus I. Sedangkan dalam pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, karena pada pembelajaran mata pelajaran yang lainnya mereka memiliki anggota kelompok yang berbeda-beda dan biasanya dipilih oleh mereka sendiri. Dalam rangka mencapai kompetensi yang dipersyaratkan dalam pembelajaran siklus I, dilakukan pengamatan pada komponen pembelajaran lain, seperti: alokasi waktu pembelajaran,

sumber/bahan/alat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, seluruh komponen kegiatan dapat dinilai dapat berjalan dengan baik. Hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran telah berjalan dengan baik, meskipun masih sedikit siswa yang belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sementara aktivitas bekerjasama dalam kelompok secara umum dapat dikatakan baik.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada siklus II sudah sangat baik, hasil belajar siswa meningkat dan rata-rata kelas sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian. Dari hasil pelaksanaan ti ndakan pada siklus II ini, maka di peroleh data-data hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik.

Hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang terdiri dari hasil tes akhir siklus II dan hasil kuis TGT. Hasil belajar kognitif tersebut ditunjukkan pada tabel berikut. Dari data hasil penelitian yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 87,6 dan persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 100%, hal ini dapat disimpulkan proses pembelajaran PAI sudah memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata 68 dan ketuntasan klasikal 85%. Berdasarkan data hasil penelitian peneliti memutuskan untuk menyelesaikan tahapan cukup sampai siklus II.

Dari proses belajar kelompok diperoleh hasil bahwa kelompok terbaik yang meraih kriteria “super” atau “sangat baik” dengan skor 30,00 adalah kelompok A dan kelompok D dengan skor sama yaitu 30,00. Peringkat berikutnya adakelompok B dengan skor 28,33, dan kelompok E dengan skor 26,67. Sedangkan kelompok yang meraih kriteria “baik” diperoleh hanya satu kelompok yaitu kelompok C dengan skor 21,67. Hasil penilaian terhadap kelompok siswa menunjukkan ada 4 (empat) atau sebesar 80% kelompok yang mendapat nilai dengan kategori “sangat baik”, dan satu kelompok atau sebesar 20% mendapat nilai dengan kategori “baik”. Merujukdari data penelitian terkait kerjasama kelompok dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui kerja kelompok terlaksana dengan efektif dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II

No.	Indikator Penilaian	Siklus II
1.	Nilai terendah	65,00
2.	Nilai tertinggi	100
3.	Nilai rata-rata	48,40
4.	Persentase	80,61%
5.	Kriteria	Tinggi

Hasil yang didapatkan dari lembar angket yang diisi oleh siswa setelah siswa melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan kategori sangat baik atau tinggi, yaitu dengan nilai rata-rata 48,40 dan persentase sebesar 80,61%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagi an besar siswa tertarik dengan model pembel ajaran kooperatif tipe TGT yang baru pertama mereka terapkan sehingga mendorong untuk belajar secara menyenangkan dan tidak mudah bosan di dalam kelas. Hasil belajar psikomotorik siswa pada pembelajaran siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Siklus II	
		Skor	Persentase
1.	Kemampuan menyampaikan informasi	117	78,00%
2.	Kemampuan memberikan pendapat atau ide	115	76,67%
3.	Kemampuan mengajukan pertanyaan	116	77,33%
4.	Kemampuan mengajukan argumentasi	109	72,67%
Nilai rata-rata		76,33	
Persentase		83,33%	
Kategori		Sangat Baik	

Ketuntasan belajar aspek psikomotorik pada siklus II sebesar 83,33%, dengan nilai rata-rata 76,33. Pencapaian nilai hasil belajar ini memperoleh kategori sangat baik. Beberapa aspek psikomotorik yang mengalami peningkatan setelah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah : (1) siswa mulai berani bertanya pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. (2) siswa berusaha menyampaikan informasi dan memberikan pendapat dengan baik karena ingin lebih meningkat dan berkembang dibanding dengan pembelajaran sebelumnya.

Hasil pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Guru Siklus II

No.	Aspek Pengamatan	Siklus II	
		Skor	Persentase
1.	Apersepsi	17	85,00
2.	Penyampaian materi pokok	15	100
3.	Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT	22	88,00
4.	Menutup pelajaran	8	80,00
Nilai rata-rata		88,25	
Kategori		Sangat Baik	

Pada siklus II hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menunjukkan kategori sangat baik dengan jumlah persentase sebesar 88,25%. Selanjutnya hasil analisa pengamatan siklus II, terkait tahap perumusan pelaksanaan pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam penerapannya.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa: (1) siswa mulai dapat bekerjasama dengan baik dikelompoknya, setelah di minggu pertama masih dalam penyesuaian diri; (2) siswa mulai berani mengemukakan pendapat yang ditumbuhkan melalui kegiatan penyampaian ide atau gagasan di depan anggota kelompoknya; (3) Pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini dapat memberikan pengalaman berharga bagi siswa karena di dalamnya terselib permainan yang dapat memacu motivasi dan minat mereka untuk menjadi sang pemenang dan mendapatkan penghargaan atau hadiah; (4) Pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab peserta didik untuk membantu temannya; (5) Strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Pembahasan

1. Hasil Belajar Kognitif

Pada tahap pra siklus hasil pengumpulan data awal tentang hasil belajar siswa diambil berdasarkan tes pra siklus, data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar

siswa sebesar 64,43 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%. Nilai rata-rata ini masih belum memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata diatas 68 dan ketuntasan klasikal 85%. Hal ini disebabkan pada waktu guru menjelaskan materi siswa tidak mendengarkan malah banyak yang cenderung bercanda dengan teman dan ketika siswa diberi tugas, siswa masih banyak yang mencontek temannya tanpa mau usaha sendiri. Akibatnya, hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu lebih dari 68.

Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan membagi siswa menjadi lima kelompok. Pengelompokan ini dilakukan secara heterogen. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan gambaran tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada siswa, kemudian memulai pembelajaran dengan materi pengertian puasa Ramadhan beserta dalil-dalil tentang perintah berpuasa dan pertemuan kedua membahas ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan dan materi macam-macam puasa.

Pada siklus I hasil penelitian melalui evaluasi dan kuis pada proses pembelajaran kooperatif TGT diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 72,5 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 80%. Nilai rata-rata ini belum memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata diatas 68, dan ketuntasan klasikal 85%. Berdasarkan hasil ini peneliti memutuskan diperlukan tindakan kelas selanjutnya pada siklus II. Dalam siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Materi yang dibahas pada pertemuan pertama yaitu hikmah puasa dan contoh ibadah-ibadah sunah pada bulan Ramadhan sedangkan pertemuan kedua membahas penerapan puasa Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi dan kuis TGT dari siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sebesar 87,6 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 100 %. Nilai rata-rata hasil belajar ini telah memenuhi indikator yang ditentukan yakni nilai rata-rata diatas 68 dan ketuntasan klasikal 85%. Pada tahap ini dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Pada pembelajaran sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (pra siklus) nilai terendah siswa hanya 40, dan nilai tertinggi siswa adalah 80 dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu pada pembelajaran siklus I, nilai terendah siswa meningkat menjadi 59 dan nilai tertinggi siswa meningkat menjadi 87. Sedangkan pada pembelajaran siklus II, nilai terendah siswa meningkat menjadi 72 dan nilai tertinggi meningkat menjadi 100. Hasil pembelajaran PAI pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat dari 64,43 menjadi 72,50 sedangkan pada siklus II nilai hasil belajar meningkat menjadi 87,60. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 50% menjadi 80% pada siklus I sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 100%.

Sehingga jelas, bahwa terjadi peningkatan hasil belajar kognitif dalam pembelajaran PAI aspek puasa wajib dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Adanya peningkatan hasil belajar ini dikarenakan adanya perubahan sikap dan minat siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT baru pertama kali diterapkan pada Kelas IV SDN 92 SELUMA, sehingga memberikan motivasi dan dorongan pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga proses ini dapat meningkatkan pemahaman materi mengenai puasa wajib.

Selama ini siswa hanya diberi pembelajaran yang terpusat dan secara konvensional dengan ceramah dari guru kemudian peserta didik hanya mendengarkan saja, sehingga pemahaman yang siswa dapatkan masih sangat rendah, pengalaman yang siswa peroleh dari pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi mengenai puasa wajib.

2. Hasil Belajar Aktif

Hasil belajar siswa aspek afektif ditunjukkan dengan angket penilaian skala sikap. Angket penilaian sikap ini terdiri dari perhatian siswa terhadap pelajaran, penilaian siswa terhadap pelajaran, tanggapan siswa dalam belajar mengajar, sikap siswa terhadap tugas dari guru, sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I ini memperoleh kriteria sedang atau baik dengan nilai rata-rata sebesar 43,40 dan persentase sebesar 72,33%. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerjasama dalam kelompok, metode yang selama ini digunakan adalah ceramah saja. Pada tahap ini sebagian siswa masih malu bahkan tidak ada kemauan untuk memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Sedangkan hasil yang didapatkan dari lembar angket yang diisi oleh siswa setelah siswa melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan kategori sangat baik atau tinggi, yaitu dengan nilai rata-rata 48,40 dan persentase sebesar 80,61%. Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus II ini meningkat 8,28% yaitu dari sebesar 72,33 pada siklus I menjadi 80,61% pada siklus II.

Hasil analisa data menunjukkan nilai terendah siswa meningkat dari 33,33 menjadi 65,00 dan nilai tertinggi siswa meningkat dari 91,67 menjadi 100. Nilai rata-rata meningkat dari 43,40 menjadi 48,40 dan ketuntasan belajar afektif siswa meningkat dari 72,33% menjadi 80,61%. Peningkatan nilai pada aspek afektif pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hasil belajar afektif yang meningkat pada siklus II disebabkan karena siswa sudah berani dan ada kemauan untuk maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dengan aktif, jika pada siklus I hasil diskusi yang disampaikan secara singkat dan cepat, pada siklus II ini siswa sudah berani menyampaikan hasil diskusi dengan tenang dan panjang.

3. Hasil Belajar Psikomotorik

Ketuntasan belajar aspek psikomotorik pada siklus I sebesar 76,67% dengan nilai rata-rata sebesar 62,83, jumlah tersebut sudah baik tetapi belum memenuhi ketuntasan belajar yang diinginkan. Hasil belajar pada beberapa aspek psikomotorik diperoleh dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut ; (1) siswa yang dapat menyampaikan informasi dengan baik sebesar 65,33%, (2) siswa yang dapat memberikan pendapat atau ide dengan baik sebesar 65,33%, (3) siswa yang dapat mengajukan pertanyaan dengan baik sebesar 60,67%, (4) siswa yang dapat mengajukan argumentasi dengan baik sebesar 58,67%. Terkait persentase aspek pengajuan argumentasi yang nilainya dibawah nilai yang ditentukan, hal ini karena siswa belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat atau ide, pertanyaan atau sanggahan karena malu dan takut sehingga perlu mendapat bimbingan oleh guru kelas.

Ketuntasan belajar psikomotorik pada siklus II tercapai dan meningkat sebesar 6,66%, yaitu dari 76,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Hasil analisa data menunjukkan siswa yang dapat menyampaikan informasi dengan baik meningkat dari 65,33% menjadi 78,00%, siswa yang dapat memberikan pendapat atau ide dengan baik meningkat dari 65,33% menjadi 76,67%, siswa yang dapat mengajukan pertanyaan dengan baik meningkat dari 60,67% menjadi 77,33, siswa yang dapat mengajukan argumentasi dengan baik meningkat dari 58,67% menjadi 72,67%.

Hasil belajar aspek psikomotorik meningkat karena siswa termotivasi meningkatkan hasil belajar yang rendah pada siklus I. Motivasi dan semangat siswa yang hasil belajarnya rendah akan lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Pada tahap siklus I siswa mulai berani bertanya tentang penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu pada tahap ini siswa mulai belajar menyampaikan informasi dan memberikan pendapat dengan baik, perbaikan pada proses

ini karena siswa mulai memiliki motivasi dan semangat ingin lebih meningkat dan berkembang dibanding dengan pembelajaran sebelumnya.

4. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran TGT oleh Guru

Pada siklus I pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mencapai nilai persentase sebesar 70,50%, dengan nilai kategori “baik”. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan apersepsi dengan baik adalah 70,00%, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pokok dengan baik adalah 80,00%, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan baik adalah 72,00%, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menutup pelajaran dengan baik adalah 60,00%.

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencapai nilai rata-rata dengan jumlah persentase sebesar 88,25%, nilai ini memperoleh kategori “sangat baik”. Pada siklus II hasil pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan jumlah persentase sebesar 17,75 dibandingkan pada siklus I yang hanya mencapai 70,50%. Hasil analisa data menunjukkan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru pada aspek pengamatan menyampaikan apersepsi dengan baik nilainya meningkat dari 70,00% menjadi 85,00%, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada aspek pengamatan penyampaian materi pokok dengan baik meningkat dari 80,00% menjadi 100%, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada aspek penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan baik meningkat dari 72,00% menjadi 88,00%, dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada aspek pengamatan menutup pelajaran dengan baik juga terjadi peningkatan dari 60,00 menjadi 80,00%.

Pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru nilai rata-rata pada seluruh aspek pengamatan mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 70,50 ke siklus II sebesar 88,25, peningkatan nilai ini terjadi disebabkan karena tahapan proses pembelajaran model kooperatif tipe TGT sudah dilaksanakan secara baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Materi Puasa Wajib melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas VI di SD Negeri SDN 186/IX Kumpuh Darat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas VI SDN 186/IX Kumpuh Darat materi pokok puasa wajib dilakukan melalui kegiatan menjabarkan kompetensi dasar yang telah ada dalam silabus ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran dilakukan melalui lima komponen utama dalam TGT yaitu: penyajian kelas, kelompok (*Teams*), permainan (*Game*), turnamen, dan penghargaan bagi kelompok (*teams recognize*).

Proses pembelajaran PAI dengan materi pokok puasa wajib dapat terlaksana lebih baik setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa Kelas VI. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PAI dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun peningkatan hasil belajar PAI aspek kognitif, rata-rata siswa pada materi pokok mengenal puasa wajib adalah sebagai berikut: Nilai terendah pada Pra Siklus adalah 32, pada Siklus I 59 meningkat menjadi 72 pada siklus II. Nilai tertinggi pada pra siklus adalah 80, meningkat pada Siklus II menjadi 87 dan meningkat lagi pada Siklus III menjadi 100. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 64,43, meningkat menjadi 72,50 pada Siklus II, nilai ini terus meningkat pada siklus III menjadi 87,60. Persentase ketuntasan hasil belajar pada pra siklus sebesar 50%, pada siklus II angka ketuntasan belajar meningkat menjadi 80% dan pada siklus III persentase ketuntasan belajar mencapai 100%.

Adapun peningkatan hasil belajar aspek afektif, dan psikomotorik peserta didik adalah sebagai berikut: pada aspek afektif pada siklus I sebesar 72,33% meningkat menjadi 80,61% pada siklus II. Pada aspek psikomotorik 76,67% pada siklus I meningkat menjadi 83,33% pada siklus II.

Bibliografi

- Alma, Buchari. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung: Alfabeta,
- Bahri Dj, Syaiful. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Hamalik, Oemar, (2006). *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara,
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, Masnur. (2009). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

